

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan tentang pendidikan agama dan keagamaan pada pasal 1 (1) bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Keberadaan pendidikan agama dijadikan urat nadi pembangunan sumber daya manusia karena agama diyakini sebagai ruh penggerak batin agar manusia mampu mengendalikan potensi negatifnya menuju peningkatan potensi yang positif.

Landasan dasar pendidikan agama (Islam) adalah dasar yang dijadikan sumber dibangun dan dikembangkannya pendidikan Islam secara filosofis, teoritis, dan empiris dalam pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran pokok Islam yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil pemikiran yang berupa *ro'yu* dalam bentuk ijmak, qiyas, dan kemaslahatan lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa dasar pendidikan agama (Islam) sangat dinamis dibuktikan dengan disertakannya hasil pemikiran cedikiawan Muslim dalam menyumbangkan idenya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar utama pendidikan agama (Islam) adalah nas dan hasil *ijtihad* para pemikir yang muaranya untuk menuju penyempurnaan pelaksanaan pendidikan agama (Islam).

Menurut Widodo dalam bukunya Moh Rosyid yang berjudul Pendidikan Agama Vis a Vis Pemeluk Agama Minoritas menjelaskan tentang pendidikan agama Islam berfungsi menumbuh kembangkan peserta didik ketingkat kehidupan yang lebih baik, melestarikan ajaran agama Islam, dan melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam. Jika disejajarkan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan agama (Islam) sangat diperlukan untuk kehidupan bernegara karena muatan pendidikan agama (Islam) terdiri dari kebutuhan hidup

yang bersifat batiniah berupa ketentraman, kenyamanan, dan kepuasan batin.¹

Dalam konteks kekinian ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan secara substansial telah kehilangan ruhnya. Hal ini ditunjukkan pada ketidakseimbangan dalam proporsi pengajaran yang diberikan. Pendidikan pada saat ini cenderung menekankan pada aspek kognitif peserta didik sekaligus mengabaikan aspek spiritual dan emosional mereka. mengingat cukup banyak bukti yang menunjukkan kepada kita betapa dominasi kognitif dalam perolehan pendidikan menjadikan seseorang buta hati maupun buta sosial. Buta hati karena kognisi yang dididik berlebihan tidak disertai psiritualitas yang memadai sehingga peserta didik mengalami kekeringan dalam pemaknaan hidup. Secara substantive pendidikan Islam adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, suatu sistem yang berusaha mengenalkan dan mengarahkan manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan makna hidup yang hakiki, suatu sistem pendidikan yang tidak mengabaikan aspek transendensi dalam diri manusia, mengarahkan manusia untuk lebih dekat dengan sang pencipta agar memiliki control pribadi dalam menjalani hidup.²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembangunan kemajuan suatu negara yang bertujuan membangun seluruh masyarakat Indonesia yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk kehidupan beragama. Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang bersifat sosialistik religious bercita-cita meraih kehidupan yang seimbang, serasi, dan selaras antara kehidupan batiniah, mental spiritual, dan kehidupan lahiriyah, fisik material, dan nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasinya. Dengan pendidikan akan menciptakan manusia yang berkualitas dengan sikap, kepribadian, dan kerampilan yang mumpuni untuk mengembangkan suatu negara khususnya negara Indonesia. Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dihiasi akhlakul karimah

¹ Moh Rosyid, *Pendidikan Agama Vis a Vis Pemeluk Agama Minoritas*, (Semarang: UNES Pres, 2009), 61-70.

² Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif: Aktualisasi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 4-5.

sebagaimana tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, disebutkan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamen cerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, amndiri, dan menjadi warga negara yang demoratis serta bertanggung jawab”.³

Demikian pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan manusia sehigga dalam agama Islam banyak disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits, diantaranya yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Al-Qur’a Surat An-Nisa: 97)⁴

أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلَقًا (رواه

الترمذی)

³ Heny Nrendrny Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Press, 2009), 1.

⁴ Al-Qur’an, Surat An-Nisa’ Ayat 97, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus, Menara Kudus, 1974), 95.

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlakunya” (Hadits Riwayat Turmidzi)⁵

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas dapat difahami bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad dan menentukan agama Islam sebagai agama *rahmatul lilalamin*, maka hiasilah agama itu dengan akhlakul karimah atau akhlak mulia. Akhlakul karimah dalam diri manusia akan terwujud ketika iman dimiliki dengan benar dan Islam dilaksanakan dengan sempurna, maksudnya adalah ketika manusia kuat keimanannya dan ketakwaannya maka ketauhidan (rukun iman) akan terbebas dari kemusyrikan. Dari ketauhidan (rukun iman) tersebut akan terealisasi nyata dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam (rukun Islam) yang istiqomah dalam keadaan khusyu’. Dan dari ketauhidan (rukun iman) dan syari’at Islam (rukun Islam) akan mewujudkan akhlakul karimah atau akhlak mulia.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, visi, dan misi negara Republik Indonesia yaitu membentuk manusia yang berimtak (iman dan takwa) dan beriptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dihiasi akhlak mulia, maka perlu adanya kerjasama dari semua pihak dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam membentuk manusia berakhlak mulia. Lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi merupakan tempat yang tepat dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama.⁶ Selain lembaga pendidikan formal, pesantren juga memiliki peran yang penting dalam mendidik peringai manusia yang berakhlakul karimah

Akhlak secara bahasa dari bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Sedangkan *khuluk* dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambar bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan, dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani

⁵ Hadits, Al-Jami’ul Kabir Sunan Turmidzi, (Beirut: Darul Ghorb Al-Islami, 1998), 457.

⁶ Heny Nrendrny Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 2.

khuluk dengan *ethicos* atau *ethos* diartikan sama, yaitu adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Sedangkan menurut Imam Maskawaih akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia yang berubah menjadi kepribadian.⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS.Al-Ahzab: 21)⁸

Pembelajaran akhlak bisa diterapkan dimana saja, baik itu dilaksanakan di sekolah formal maupun non formal. Pembelajaran akhlak biasanya diambil dari referensi kitab, seperti halnya kitab *Ngudi Susilo* yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Pesantren memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, sejak pra-kolonial hingga kemerdekaan. Sering kali pesantren dinamakan pendidikan Islam tradisional karena pada umumnya mengajarkan ilmu agama semata. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-en* yang bermakna *tempat para santri*. Ada pun yang mengatakan bahwa pesantren merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.

⁷ Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 1.

⁸ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Besar dan beragamanya kitab-kitab yang digunakan di pesantren dan juga digunakan luas di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia Muslim sebagai bukti bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, pesantren berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah.⁹

Pondok Pesantren Rudlatut Thalibin merupakan pondok salaf yang diasuh oleh K.H. Musthafa Bisri, Pondok Pesantren Rudlatut Thalibin mengajarkan pembelajaran kitab Ngudi Susilo yang diampu oleh salah-satu ustadz disana, Ngudi Susilo merupakan kitab yang menjelaskan tentang bagaimana cara bersikap yang baik (akhlak). Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan akhlak santri dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan pondok, bergaul dengan teman, bergaul dengan yang lebih tua, dll. dari uraian sedikit diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam. Untuk itulah peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Rudlatut Thalibin Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian, dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Rudlatut Thalibin Rembang.

Peneliti memfokuskan subjek penelitian kepada santri putri yang baru masuk di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dan

⁹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 151-156.

masih mempelajari kitab Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang?
2. Bagaimana Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang?
3. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.
2. Mengetahui Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.
3. Mengetahui Implementasi Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan, khususnya kajian Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Santri
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan santri lebih dapat menghayati pembelajaran kitab Ngudi Susilo.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan santri dapat melaksanakan kadungan kitab Ngudi Susilo dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat melestarikan akhlak mulia untuk membentuk masyarakat yang dicita-citakan.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kemerosotan moral yang buming pada saat ini di masyarakat.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur lembaga pendidikan dalam menentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab Ngudi Susilo.
 - 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan

F. Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dan bab yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini memuat tentang pendahuluan, berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian (berisikan uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah penelitian), fokus penelitian (berisikan apa yang menjadi objek kajian khusus dalam penelitian), rumusan masalah (berisikan pertanyaan-pertanyaan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian), tujuan penelitian (hal spesifik yang diharapkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah), serta manfaat diadakannya penelitian (berisikan kontribusi penelitian skripsi yang diharapkan, baik secara akademik dan implikasi praktis).

Bab kedua, yaitu kerangka teori. Pada bab ini memuat beberapa sub bab yaitu deskriptif pustaka, yang memuat uraian konsep dan teori yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian terdahulu memuat tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Serta kerangka berfikir, yang berisikan kerangka kontruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan mengefektifitas data di lapangan.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode/cara/langkah-langkah operasional,

pelaksanaan penelitian yang bersifat aplikatif. Adapun bab tiga ini memuat beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, subek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab ke empat, yaitu hasil penelitian dan analisis data. Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data yang telah didapatkan secara jelas dan runtut. Adapun dalam bab ini memuat beberapa sub bab yaitu gambaran objek penelitian berisikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang, dan deskripsi data penelitian (penggambaran data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus dan rumusan masalah), analisis data hasil penelitian (pendeskripsian data hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan).

Bab kelima, yakni penutup pada bab ini menjelaskan tentang penutup, yaitu kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta pemberian saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

Dan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan peneliti, serta lampiran-lampiran.